

Estetika Tari Baombai Di Jorong Ganting Kecamatan Sijunjung

Vayza Aurel Wianda¹, A.A.I.A Citrawati², Wardi Metro³, Firdaus⁴

¹Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

²Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

³Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

⁴Seni Tari, Institut Seni Indoneisa Padangpanjang

¹aurelvayza@gmail.com , ²agungcitrawati12@gmail.com, ³wardimetrosaik@gmail.com, ⁴firdausasdar39@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas estetika Tari Baombai di Jorong Ganting Kecamatan Sijunjung, Sumatera Barat. Tari Baombai merupakan tari tradisional yang terinspirasi dari aktivitas masyarakat dalam mengolah sawah secara bergotong royong yang disebut *Batobo*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis estetika Tari Baombai. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teori estetika A.A.M Djelantik tentang wujud, isi dan penyajian serta teori Susanne K. Langer tentang simbol dan makna sebagai teori pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai estetika Tari Baombai terlihat pada ragam gerak *mancangkua*, *malunyah* dan *mananam* padi. Musik internal berupa dendang pantun serta penggunaan properti cangkul yang menjadi simbol aktivitas masyarakat petani. Tari Baombai mengandung nilai kebersamaan, gotong royong dan kehidupan sosial masyarakat Jorong Ganting yang diwujudkan melalui bentuk penyajian tari secara harmonis.

Kata Kunci: Tari Baombai, *Batobo*, Estetika.

PENDAHULUAN

Nagari Sijunjung merupakan salah satu Nagari yang ada di Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Salah satu Jorong yang ada di Nagari Sijunjung yaitu Jorong Ganting. Masyarakat Jorong Ganting terbiasa untuk saling membantu satu sama lain, salah satu bentuknya dapat dilihat pada kegiatan gotong royong. Budaya gotong royong tersebut hadir dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam mengolah sawah. Dalam proses pengolahan sawah, masyarakat saling membantu satu sama lain, oleh warga setempat dikenal dengan *batobo*.

Batobo merupakan kegiatan kerja sama atau gotong royong yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam mengolah sawah seperti mencangkul, menanam dan menyanangi padi. Kegiatan ini dilakukan oleh perempuan dengan keikhlasan serta sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Pada saat *batobo* masyarakat Jorong Ganting memiliki kebiasaan untuk mengisi waktu, menghilangkan lelah dan menghibur diri dengan cara menyanyikan dendang-dendang dalam bentuk pantun. Dendang tersebut dinyanyikan secara spontan dan dilakukan secara bersahut-sahutan. Hiburan yang dilakukan saat bekerja di sawah ini kemudian berkembang menjadi sebuah kesenian yang disebut dengan Baombai.

Baombai berasal dari dua kata, yaitu *ba* yang berarti melakukan dan *ombai* artinya dendang. Secara umum, Baombai dapat diartikan sebagai kegiatan berdendang dengan cara saling berbalas pantun. Setiap orang akan merespon dalam bentuk sorakan, sehingga terjadi interaksi timbal-balik antara orang-orang yang bekerja di sawah. Lirik, irama serta keterlibatan emosional tersebut menghadirkan keindahan tersendiri yang lahir secara alami dari kebersamaan dan spontanitas masyarakat. Tari Baombai menggunakan pantun yang berakar dari budaya Minangkabau, maka dari itu tidak diketahui siapa penciptanya (Wawancara Zulkani Alfian, 4 September 2025).

Keindahan tari Baombai berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jorong Ganting, Nagari Sijunjung yang bekerja di sawah secara bersama-sama. Tari Baombai ditarikan oleh ibu-ibu dan ditampilkan pada acara adat dan festival kesenian. Gerak tari Baombai terdiri dari empat ragam gerak yaitu *mancangkua*, *malunyah*, *mananam* padi dan *malenggang*. Tari Baombai menggunakan musik internal, hanya menggunakan dendang pantun yang dinyanyikan secara bersahut-sahutan. Oleh karena itu, keindahan tari Baombai tidak terletak pada gerak yang rumit, tetapi pada kesederhanaan gerak dan kebersamaan antar penarinya. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas Estetika tari Baombai di Jorong Ganting Kecamatan Sijunjung.

METODE

Sugiyono (2020:2) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang diterapkan untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Metode penelitian ini bermanfaat untuk mengumpulkan data di lapangan dan kegunaannya sesuai dengan topik yang akan dibahas. Metode penelitian kualitatif

yang bersifat deskriptif analisis dengan melakukan pengamatan, wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif memahami fenomena yang dialami subjek penelitian serta perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan.

1. Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Jorong Ganting merupakan salah satu jorong yang berada di Nagari Sijunjung, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena menjadi daerah tempat Tari Baombai tumbuh dan berkembang.

b. Data Penelitian

Pada penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Sugiyono (2020:137) menjelaskan bahwa sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari pihak yang memberikan informasi. Data primer yang diperoleh yaitu dari bapak Zulkani Alfian sebagai kontributor tari Baombai dan ibu Marini selaku pelaku seni. Sementara itu, sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti melalui perantara orang lain maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini penulis dapatkan dari buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa tulisan yang terkait dengan tari Baombai diantaranya yaitu, skripsi Nina Ariana tahun 2017 “Tari Baombai Sebagai Pelestarian Budaya *Batobo* Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung”, skripsi Innani Sarifa tahun 2023 “Baombai Dalam Festival Matrilinial Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat”, jurnal Andesta Saputra dan Khairul Hatta tahun 2017 “Budaya Baombai dan Kesenian Daerah: Perspektif Budaya Sosial dan Kesenian Pada Masyarakat Padang Ranah”, jurnal Ratih Wijulya dan Desmawardi tahun 2025, “Peran dan Pengelolaan Baombai di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung” dan Karya Rahma Dona tahun 2021 “Kesenian Tari Baombai”.

b. Studi Lapangan

1) Observasi

Menurut Sugiyono (2020:145) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan perilaku, aktivitas dan proses yang sedang berlangsung. Objek peneliti mengambil tari Baombai di Jorong Ganting Kecamatan Sijunjung. Observasi ini dilakukan pada tanggal 4 September 2025 di Jorong Ganting, Nagari Sijunjung, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat.

2) Wawancara

Menurut Sugiyono (2020:137), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam, baik pada tahap studi pendahuluan maupun selama proses penelitian, dan dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur melalui tatap muka atau media telepon. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan melibatkan beberapa narasumber yang memiliki keterkaitan dengan Tari Baombai, yaitu Zulkani Alfian selaku Kepala Jorong Ganting yang rumahnya dijadikan sebagai tempat latihan Tari Baombai, serta Ibu Marini sebagai narasumber utama. Ibu Marini merupakan salah seorang masyarakat yang pernah merasakan langsung tradisi *batobo* di Jorong Ganting sekaligus penari tertua dalam pertunjukan Tari Baombai, sehingga memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam mengenai sejarah, perkembangan, dan pelaksanaan tari tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan para ibu-ibu penari Tari Baombai untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai bentuk penyajian, makna, serta pengalaman mereka dalam menampilkan tari tersebut.

3) Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan dalam teknik pengumpulan data. Sugiyono (2020:240), dokumen adalah rekaman peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya monumental yang dihasilkan seseorang. Dokumen dalam bentuk tulisan meliputi catatan harian, riwayat hidup, cerita, biografi, serta berbagai peraturan dan kebijakan. Dokumen dalam bentuk gambar dapat berupa foto, rekaman video dan sketsa. Sementara itu, dokumen dalam bentuk karya mencakup hasil karya seni seperti gambar, film dan patung.

c. Pengolahan Data dan Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi yang kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pada tahap analisis data, peneliti melakukan percocokan serta pengecekan terhadap keabsahan data yang diperoleh. Selanjutnya, dilakukan studi perbandingan antara kedua sumber data tersebut sehingga dapat dihubungkan untuk memperoleh fakta yang telah teruji kebenarannya dan dipertanggungjawabkan.

3. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2020:243), teknik analisis data adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengolah dan menata data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi agar data tersebut mudah dipahami serta dapat disampaikan kepada pihak lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, teknik analisis data yang dilakukan dalam mengolah data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara di lapangan serta mengaitkan teori-teori pendukung yang relevan. Setelah itu, disusun menjadi sebuah laporan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul Estetika Tari Baombai Di Jorong Ganting Kecamatan Sijunjung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Estetika Tari Baombai Di Jorong Ganting Kecamatan Sijunjung

a. Wujud

Menurut A.A.M. Djelantik (1999:17), wujud merupakan realitas yang dapat diamati secara konkret melalui indera penglihatan dan pendengaran, maupun realitas yang bersifat abstrak yang hanya dapat dipahami, dirasakan, dan dibayangkan melalui cerita, bacaan, atau makna yang terkandung dalam suatu karya. Dalam seni tari, konsep wujud dapat dilihat pada Tari Baombai yang memiliki unsur-unsur konkret berupa gerak, musik, pola lantai, rias, kostum, dan properti, sekaligus mengandung bobot abstrak berupa makna yang memerlukan penafsiran dari penonton (Djelantik, 1999). Tari Baombai menampilkan gerak-gerak yang secara langsung merepresentasikan aktivitas masyarakat saat bekerja di sawah, seperti gerak mancangkua, malunyah, dan mananam padi, sehingga termasuk ke dalam gerak pantomim yang menirukan aktivitas nyata (Djelantik, 1999:18). Wujud tari ini juga didukung oleh musik internal berupa dendang pantun yang dinyanyikan oleh para penari, rias yang sederhana, kostum berupa baju kurung hitam basiba, kodek, dan kain mekan, pola lantai berbentuk lingkaran serta dua garis lurus yang saling berhadapan, serta penggunaan properti berupa cangkul dan kombuik yang semakin memperkuat representasi kehidupan masyarakat agraris di Jorong Ganting.

b. Bobot

Menurut A.A.M. Djelantik (1999:15), bobot atau isi dalam karya seni merupakan makna yang dapat dirasakan dan dihayati melalui wujud karya, sehingga penilaian terhadap karya seni tidak hanya didasarkan pada bentuk visualnya, tetapi juga pada makna yang ingin disampaikan. Bobot dalam karya seni terdiri atas tiga aspek, yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Dalam Tari Baombai, suasana dibangun melalui pantun yang didendangkan selama pertunjukan, di mana isi pantun memengaruhi penghayatan penonton. Pantun yang mengisahkan keluh kesah kehidupan petani menghadirkan suasana sedih, sedangkan pantun bertema percintaan atau kegembiraan menciptakan suasana yang lebih ceria. Selain itu, isi pantun juga disesuaikan dengan jenis acara atau permintaan penyelenggara pertunjukan (Wawancara Zulkani Alfian, 4 September 2025). Gagasan Tari Baombai berangkat dari tradisi *batobo*, yaitu kebiasaan bergotong royong masyarakat Jorong Ganting dalam mengolah sawah, yang diwujudkan melalui gerak-gerak tari yang menirukan aktivitas bertani sekaligus menggambarkan nilai kebersamaan dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat agraris. Sementara itu, pesan yang terkandung dalam Tari Baombai disampaikan melalui unsur gerak, musik, ekspresi, kostum, dan suasana pertunjukan sebagai bentuk penyampaian nilai-nilai sosial dan budaya kepada penonton. Dengan demikian, Tari Baombai tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media yang menyampaikan makna tentang pentingnya gotong royong, kebersamaan, serta pelestarian tradisi masyarakat Jorong Ganting (Djelantik, 1999:52).

1) Gerak

Secara keseluruhan, gerak dalam Tari Baombai menggambarkan aktivitas masyarakat Jorong Ganting dalam mengolah sawah secara bergotong royong melalui tradisi *batobo*. Ragam gerak yang ditampilkan merupakan representasi dari aktivitas keseharian petani, seperti mencangkul, memijak tanah, dan menanam bibit padi. Gerak-gerak tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis dalam pertunjukan, tetapi juga menjadi simbol nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan rasa kekeluargaan yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, gerak Tari Baombai mencerminkan semangat kerja keras, ketekunan, serta hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam sebagai sumber kehidupan. Kesederhanaan dan keteraturan setiap gerak menunjukkan keselarasan antara individu dan kelompok dalam menyelesaikan pekerjaan bersama. Dengan demikian, gerak Tari Baombai tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga mengandung makna sosial dan budaya yang merefleksikan kehidupan masyarakat agraris di Jorong Ganting.

2) Musik

Pantun dalam Tari Baombai memiliki peran penting sebagai media hiburan yang membantu mengurangi rasa lelah masyarakat ketika bekerja di sawah melalui tradisi *batobo*. Dendang pantun yang dinyanyikan mampu menciptakan suasana kerja yang lebih ringan sekaligus menjadi sarana penyampaian pengalaman hidup, nilai-nilai kehidupan, serta ungkapan perasaan para perempuan yang terlibat dalam aktivitas bertani. Syair-syair pantun berisi keluh kesah, harapan, dan cerita kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media ekspresi emosional yang merepresentasikan pengalaman perempuan dalam kehidupan agraris masyarakat Jorong Ganting. Hal tersebut sejalan dengan teori estetika simbolis yang dikemukakan oleh Susanne K. Langer (dalam Agus Sachari, 2002), yang menyatakan bahwa karya seni tidak hanya menyampaikan makna secara informatif, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang mengandung pesan-pesan ekspresif. Dengan demikian, pantun dalam Tari Baombai dapat dipahami sebagai simbol yang

merepresentasikan realitas sosial, nilai budaya, serta pengalaman hidup masyarakat Jorong Ganting melalui perpaduan unsur tari, musik, dan ekspresi yang menyertainya.

3) Rias dan Kostum

Rias dan kostum dalam sebuah pertunjukan tari memiliki makna sebagai unsur pendukung yang berfungsi memperkuat karakter, identitas serta tema yang ingin disampaikan dalam tarian. Rias yang sederhana mencerminkan kehidupan masyarakat petani yang apa adanya. Kostum yang digunakan seperti baju kurung *basiba* berwarna hitam, *kodek* dan kain *mekan* menggambarkan identitas masyarakat Jorong Ganting serta menunjukkan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, rias dan kostum dalam tari Baombai bukan hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga mengandung makna budaya yang memperkuat penggambaran kehidupan masyarakat dalam aktivitas bertani di sawah.

4) Properti

Penggunaan cangkul sebagai properti memiliki nilai simbolis yang kuat. Cangkul tersebut menggambarkan aktivitas masyarakat Jorong Ganting dalam mengolah sawah, mulai dari mencangkul hingga mempersiapkan lahan untuk proses penanaman padi. Properti cangkul tidak hanya mendukung aspek estetika pertunjukan, tetapi juga memperjelas pesan yang ingin disampaikan, yaitu gambaran kehidupan masyarakat agraris. Selain cangkul, tari Baombai juga menggunakan properti *kombuik*, yaitu wadah yang digunakan oleh para petani untuk membawa bekal makanan dan minuman selama bekerja di sawah. Penggunaan *kombuik* melambangkan kebiasaan para petani dalam memenuhi kebutuhan selama bekerja di lahan pertanian serta mencerminkan kesederhanaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Jorong Ganting. Kehadiran kedua properti tersebut memperkuat representasi aktivitas bertani dalam tradisi *batobo* sekaligus mempertegas identitas budaya masyarakat yang menjadi sumber inspirasi tari Baombai.

c. Penampilan

Menurut A.A.M. Djelantik (1999:63), penampilan merupakan cara penyajian suatu karya seni kepada penonton, pengamat, pendengar, maupun masyarakat sehingga karya tersebut dapat diterima, dipahami, dan dinikmati. Dalam sebuah pertunjukan seni, penampilan menjadi unsur yang sangat penting karena melalui proses penyajian tersebut nilai estetis dan makna yang terkandung dalam karya dapat disampaikan kepada penikmatnya. Penampilan tidak hanya berkaitan dengan cara karya dipertunjukkan, tetapi juga menentukan bagaimana pesan dan pengalaman artistik dapat diterima oleh audiens.

Penampilan juga berkaitan erat dengan wujud karya seni, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Wujud konkret dapat diamati secara langsung melalui unsur-unsur seperti gerak, musik, kostum, rias, properti, dan elemen visual lainnya, sedangkan wujud abstrak dipahami melalui penghayatan terhadap suasana, makna, dan pesan yang terkandung dalam pertunjukan. Oleh karena itu, suatu karya seni dapat ditampilkan apabila memiliki bentuk yang dapat diekspresikan kepada penonton. Menurut Djelantik (1999:63), kualitas penampilan suatu karya seni dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media yang mendukung penyajian karya tersebut.

1) Bakat

Menurut A.A.M. Djelantik (1999:65), bakat merupakan potensi kemampuan khusus yang dimiliki seseorang sejak lahir dan dipengaruhi oleh faktor keturunan, yang dalam bidang seni berperan penting dalam mendukung kemampuan memahami, menghayati, dan menampilkan suatu karya, meskipun tetap memerlukan latihan, pengalaman, dan keterampilan agar dapat berkembang secara optimal. Dalam Tari Baombai, unsur bakat dapat dilihat pada kemampuan Ibu Marini sebagai penari tertua yang berusia 67 tahun. Pengalaman beliau dalam menjalani tradisi *batobo* sebagai bagian dari aktivitas bertani menjadikannya mampu menguasai, menghayati, dan menampilkan setiap ragam gerak Tari Baombai secara alami. Kemampuan tersebut tidak hanya diperoleh melalui latihan, tetapi juga berasal dari pengalaman hidup yang berkaitan langsung dengan aktivitas yang menjadi sumber inspirasi penciptaan tari. Hal ini tercermin dari penguasaan gerak, penghayatan, serta kemampuannya menghadirkan suasana kebersamaan dan gotong royong masyarakat dalam mengolah sawah, sehingga bakat yang didukung oleh pengalaman hidup menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keaslian dan kualitas penampilan Tari Baombai.

2) Keterampilan

Menurut A.A.M. Djelantik (1999:66), keterampilan merupakan kemampuan atau kemahiran seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang diperoleh melalui proses latihan secara terus-menerus, dengan tingkat keterampilan dipengaruhi oleh metode latihan, ketekunan, serta cara melatih yang tepat. Meskipun perkembangan teknologi seperti media rekaman suara dan video dapat membantu proses pembelajaran gerak dan teknik pertunjukan, penampilan yang baik tetap memerlukan latihan secara langsung untuk membangun penghayatan dan rasa dalam sebuah tarian. Dalam Tari Baombai, keterampilan terlihat pada kemampuan para penari dalam menampilkan ragam gerak secara kompak, teratur, dan sesuai dengan karakter tari. Kemampuan tersebut diperoleh melalui latihan yang dilakukan secara berulang, sehingga para penari tidak hanya menguasai teknik gerak, tetapi juga mampu menghayati makna setiap gerakan yang merepresentasikan aktivitas masyarakat saat bekerja di sawah. Dengan demikian, keterampilan para penari tidak hanya menghasilkan penyajian gerak yang baik secara teknis, tetapi juga mampu menghadirkan suasana serta makna yang terkandung dalam Tari Baombai.

3) Sarana atau Media

Menurut A.A.M. Djelantik (1999:66), bakat dan keterampilan yang dimiliki seorang seniman tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sarana serta situasi yang mendukung selama proses pertunjukan berlangsung. Kondisi tempat pertunjukan, seperti panggung dan lingkungan penyajian, dapat memengaruhi cara seniman dalam menampilkan karya seni. Suasana yang mendukung akan membantu terciptanya penampilan yang optimal, sedangkan sarana yang kurang memadai dapat menjadi hambatan dalam penyajian karya. Dalam Tari Baombai, keberhasilan penampilan tidak hanya bergantung pada kemampuan para penari, tetapi juga dipengaruhi oleh sarana pertunjukan yang digunakan. Tempat pertunjukan yang sesuai memberikan ruang bagi penari untuk menampilkan ragam gerak, pola lantai, serta penggunaan properti seperti cangkul dan kombuik secara maksimal. Selain itu, suasana pertunjukan yang mendukung juga berperan dalam memperkuat penyampaian makna tari kepada penonton, sehingga gambaran aktivitas masyarakat saat bekerja di sawah dapat tersampaikan dengan lebih jelas dan menarik.

2. Bentuk Penyajian Tari Baombai

a. Penari

Penari dalam Tari Baombai merupakan perempuan dengan rentang usia sekitar 30–60 tahun yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tradisi *batobo*, yaitu kegiatan gotong royong masyarakat dalam mengolah sawah yang pada masa lalu banyak dilakukan oleh perempuan dewasa. Rentang usia tersebut dianggap memiliki pengalaman dan pemahaman terhadap aktivitas bertani serta kehidupan sosial masyarakat, sehingga para penari mampu menampilkan gerak, ekspresi, dan penghayatan yang sesuai dengan nilai kehidupan yang menjadi sumber penciptaan Tari Baombai. Selain itu, isi pantun yang dinyanyikan dalam tari banyak mengandung ungkapan pengalaman hidup, keluh kesah, harapan, serta nilai kebersamaan yang berkaitan dengan kehidupan perempuan di sawah. Oleh karena itu, pemilihan penari perempuan dewasa yang telah menikah bertujuan untuk menjaga keaslian penyajian sekaligus memperkuat representasi kehidupan masyarakat agraris di Jorong Ganting. Jumlah penari Tari Baombai tidak memiliki ketentuan khusus dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Berdasarkan bentuk penajiannya, Tari Baombai termasuk ke dalam tari berkelompok, sesuai dengan pendapat Soedarsono (1978:16) yang membagi tari berdasarkan jumlah penari menjadi tari tunggal, tari berpasangan, tari massal, dan tari berkelompok. Bentuk penyajian secara berkelompok dalam Tari Baombai tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga memiliki makna simbolis yang menggambarkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan semangat kolektif masyarakat dalam tradisi *batobo*. Melalui keberadaan beberapa penari yang bergerak secara bersama-sama, Tari Baombai mampu merepresentasikan aktivitas masyarakat saat bekerja di sawah yang dilakukan dengan saling membantu dan mendukung, sehingga nilai gotong royong sebagai identitas masyarakat Jorong Ganting dapat tersampaikan kepada penonton.

b. Gerak

Berdasarkan bentuk gerakannya, tari secara umum dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tari representasional dan tari non representasional. Tari representasional merupakan tari yang menggambarkan aktivitas atau bentuk tertentu secara jelas sehingga makna yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh penonton, sedangkan tari non representasional merupakan tari yang tidak menggambarkan suatu bentuk atau aktivitas tertentu (Soedarsono, 1978:22). Tari Baombai termasuk ke dalam tari representasional karena gerak-geraknya menggambarkan aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Jorong Ganting, khususnya dalam kegiatan mengolah sawah melalui tradisi *batobo*. Tari ini memiliki beberapa ragam gerak, seperti mancangkua, malunyah, mananam padi, dan malenggang, yang merupakan bentuk visualisasi dari aktivitas bertani masyarakat. Dalam penajiannya, gerak menjadi unsur penting sebagai media penyampaian pesan kepada penonton. Pola gerak Tari Baombai memiliki ciri khas berupa pengulangan gerak sebelum berpindah ke rangkaian gerak berikutnya, sehingga memberikan kejelasan visual sekaligus memperkuat makna kebersamaan dalam aktivitas gotong royong masyarakat. Bagian awal pertunjukan dimulai dengan masuknya para penari secara beriringan menuju area pertunjukan sambil membawa properti berupa cangkul dan kombuik. Para penari berjalan dengan pola lurus yang tersusun secara teratur, kemudian meletakkan kombuik di bagian belakang area pertunjukan dan membentuk pola lantai melingkar sebagai posisi awal untuk melakukan gerak mancangkua.

1) Gerak Mancangkua

Gerak *mancangkua* dalam Tari Baombai merupakan representasi simbolis dari aktivitas masyarakat agraris dalam mengolah tanah sebelum proses penanaman padi. Gerak ini menggambarkan kegiatan mencangkul melalui posisi tubuh yang sedikit membungkuk, ayunan tangan, serta penggunaan properti cangkul yang menyerupai aktivitas petani di sawah. Pengulangan gerak menunjukkan kerja keras, ketekunan, dan kekuatan fisik dalam mengolah lahan pertanian. Selain menggambarkan aktivitas bertani, gerak *mancangkua* juga memiliki makna simbolis tentang ketangguhan perempuan serta nilai gotong royong dalam tradisi *batobo*, di mana pekerjaan berat dilakukan secara bersama-sama sehingga mencerminkan solidaritas, kebersamaan, dan semangat kolektif masyarakat Jorong Ganting.

Gambar 1. Gerak *mancangkua*

2) Gerak *Malunyah*

Gerak *malunyah* dalam Tari Baombai merupakan representasi aktivitas masyarakat dalam proses memijak dan meratakan tanah sawah setelah tahap pencangkulan. Gerak ini ditampilkan melalui perpaduan gerakan kaki yang bergerak ke kanan dan kiri secara bergantian serta penggunaan properti cangkul yang menggambarkan proses pengolahan lahan pertanian. Pengulangan gerak yang dilakukan secara teratur mencerminkan ketekunan, kesabaran, dan kerja keras masyarakat dalam mempersiapkan sawah sebelum ditanami. Selain menggambarkan aktivitas bertani, gerak *malunyah* juga memiliki makna simbolis tentang nilai gotong royong, kerja sama, dan solidaritas dalam tradisi *batobo*, di mana pekerjaan dilakukan secara bersama-sama sehingga memperkuat hubungan sosial masyarakat Jorong Ganting.

Gambar 2. Gerak *malunyah*

3) Gerak *Mananam Padi*

Gerak *mananam* padi dalam Tari Baombai merupakan representasi aktivitas masyarakat agraris saat melakukan proses penanaman padi di sawah. Gerak ini menggambarkan kegiatan petani melalui sikap tubuh menunduk, lutut ditekuk, serta gerakan tangan yang menyerupai proses menancapkan bibit padi ke dalam tanah secara berulang dan terarah. Secara simbolis, gerak mananam padi mengandung makna harapan, ketelitian, dan kesabaran dalam menjalani proses bercocok tanam. Selain itu, gerak ini juga mencerminkan peran perempuan dalam tradisi *batobo* serta nilai kebersamaan, kerja sama, dan gotong royong masyarakat Jorong Ganting dalam mengolah sawah untuk mencapai hasil panen yang baik.



Gambar 3. Gerak mananam padi

4) Gerak *Malenggang*

Gerak *malenggang* dalam Tari Baombai menggambarkan suasana setelah masyarakat menyelesaikan aktivitas mengolah sawah. Gerak ini dilakukan dengan langkah yang ringan dan santai sebagai simbol hilangnya rasa lelah sekaligus ungkapan rasa puas dan kebahagiaan setelah pekerjaan selesai. Sebagai bagian akhir dari rangkaian Tari Baombai, gerak malenggang menjadi penanda berakhirnya pertunjukan serta menggambarkan perasaan lega dan kebersamaan masyarakat setelah melalui proses kerja bersama dalam tradisi *batobo*.

Gambar 4. Gerak *malenggang*

c. Musik

Sejak zaman prasejarah hingga masa sekarang, tari dan musik merupakan dua unsur seni yang memiliki hubungan erat dan saling mendukung. Menurut Soedarsono (1978:26), musik dalam tari tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga berperan dalam memperkuat penyajian, suasana, dan makna yang ingin disampaikan dalam sebuah pertunjukan. Dalam Tari Baombai, musik yang digunakan bukan berupa iringan eksternal dari alat musik, melainkan musik internal yang berasal dari penari itu sendiri melalui dendang pantun serta ketukan cangkul yang berfungsi sebagai pengatur tempo gerak. Dendang pantun tersebut tidak hanya menjadi pengiring gerakan tari, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan, nilai sosial, dan gambaran kehidupan masyarakat Jorong Ganting.

Pantun-pantun yang terdapat dalam Tari Baombai memiliki makna yang berkaitan dengan pengalaman hidup masyarakat, seperti kerinduan terhadap kampung halaman, kehidupan perantau, harapan, kesabaran, serta kondisi

sosial masyarakat. Beberapa bait pantun menggambarkan perasaan sedih dan rindu seseorang terhadap keluarga maupun tanah kelahiran, sementara bait lainnya mengungkapkan adanya ketimpangan sosial antara masyarakat yang berkecukupan dan masyarakat yang hidup dalam keterbatasan. Selain itu, terdapat pula pesan moral mengenai pentingnya menghargai asal-usul, menjaga hubungan dengan kampung halaman, serta tetap memiliki harapan dan kesabaran dalam menghadapi kehidupan.

Berdasarkan hasil penafsiran terhadap tujuh bait pantun dalam dendang Tari Baombai, dapat disimpulkan bahwa tema utama yang terkandung di dalamnya meliputi kemiskinan dan kesenjangan sosial, harapan dan kesabaran, kehidupan perantau, serta kerinduan terhadap orang maupun tempat yang memiliki nilai emosional. Keseluruhan tema tersebut membentuk suasana yang cenderung melankolis, baik bagi penari yang melantunkan dendang maupun bagi penonton yang mendengarkan. Dengan demikian, musik internal berupa dendang pantun menjadi salah satu unsur penting dalam Tari Baombai karena tidak hanya memperkuat karakter pertunjukan, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya dan pengalaman hidup masyarakat Jorong Ganting.

d. Rias dan Busana

Rias dan busana dalam Tari Baombai mencerminkan identitas budaya masyarakat Jorong Ganting yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi. Busana yang digunakan penari berupa baju kurung basiba berwarna hitam sebagai pakaian adat khas Minangkabau, yang dipadukan dengan kodek sebagai rok serta kain mekan berwarna putih sebagai penutup kepala. Kostum tersebut tidak mengalami perubahan sejak awal keberadaannya dalam tradisi *batobo* hingga saat Tari Baombai dipentaskan sebagai karya tari, sehingga menunjukkan upaya mempertahankan keaslian bentuk dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Marini (27 Februari 2026), busana tersebut telah digunakan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas Tari Baombai.



Gambar 5. Kostum tari Bombai

Baju kurung basiba berwarna hitam dalam Tari Baombai merupakan pakaian adat perempuan Minangkabau yang mencerminkan nilai kesopanan, kesederhanaan, dan identitas budaya masyarakat. Bentuknya yang longgar dan menutupi tubuh sesuai dengan aturan berpakaian masyarakat Minangkabau menunjukkan bahwa Tari Baombai masih mempertahankan unsur tradisional dalam penyajiannya. Warna hitam pada baju kurung basiba melambangkan ketegasan dan kesederhanaan masyarakat Jorong Ganting serta memberikan kesan rapi dan serasi dalam penampilan penari. Penggunaan busana ini tidak hanya berfungsi sebagai kostum pertunjukan, tetapi juga menjadi bentuk pelestarian pakaian tradisional Minangkabau sekaligus memperkuat identitas budaya yang melekat pada Tari Baombai.



Gambar 6. Baju kurung basiba

Kodek dengan motif batik merupakan bawahan atau rok yang digunakan sebagai bagian dari kostum tari Baombai. Penggunaan *kodek* berfungsi untuk melengkapi kostum penari agar terlihat lebih rapi, serasi dan indah saat pertunjukan berlangsung. Selain itu, *kodek* memiliki bentuk yang sederhana dan nyaman digunakan sehingga memudahkan penari saat bergerak. Dalam tari Baombai, penggunaan *kodek* bermotif batik menjadi salah satu unsur pendukung kostum yang memperkuat tampilan tradisional serta mencerminkan kehidupan masyarakat Jorong Ganting.



Gambar 7. Kodek

Kain *mekan* berbahan katun berwarna putih digunakan sebagai penutup kepala penari dalam Tari Baombai yang berfungsi sebagai pelindung dari paparan sinar matahari saat melakukan aktivitas di sawah. Pemilihan warna putih memiliki kemampuan memantulkan cahaya sehingga memberikan kenyamanan bagi masyarakat ketika bekerja di bawah terik matahari, sedangkan bahan katun dipilih karena memiliki sifat yang nyaman, mampu menyerap keringat, dan sesuai dengan aktivitas bertani. Selain sebagai pelengkap kostum tari, kain *mekan* juga merepresentasikan kebiasaan masyarakat Jorong Ganting dalam menggunakan penutup kepala saat bekerja di sawah. Dengan demikian, penggunaan kain *mekan* memperkuat gambaran kehidupan agraris serta keterkaitan Tari Baombai dengan tradisi *batobo* yang menjadi latar belakang penciptaannya.

Gambar 8. Kain *mekan*

e. Properti

Properti tari merupakan perlengkapan yang digunakan penari sebagai bagian dari pertunjukan tari. Properti yang digunakan dalam tari Baombai adalah cangkul dan *kombuik*. Keberadaan properti tersebut menjadi salah satu unsur pendukung dalam pertunjukan karena digunakan secara langsung oleh penari pada saat melakukan gerakan tari. Penggunaan cangkul dan *kombuik* juga membantu memperjelas bentuk gerak yang ditampilkan dalam tari Baombai.

Penggunaan cangkul pada tari Baombai menggambarkan aktivitas masyarakat Jorong Ganting dalam mengolah sawah. Properti tersebut digunakan pada beberapa ragam gerak seperti *mancangkua* dan *malunyah* yang menyerupai kegiatan di sawah. Adanya cangkul pada pertunjukan tari Baombai membuat penyajian tari terlihat lebih sesuai dengan kehidupan masyarakat agraris.



Gambar 9. Cangkul

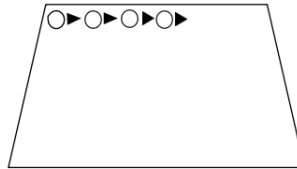
Kombuik merupakan wadah tradisional yang terbuat dari anyaman daun pandan. Pemanfaatan daun pandan sebagai bahan utama dipilih karena memiliki sifat yang kuat, ringan serta mudah dibentuk, sehingga sesuai digunakan sebagai tempat menyimpan dan membawa makanan. Dalam kehidupan masyarakat Jorong Ganting, *kombuik* berfungsi sebagai wadah untuk meletakkan nasi atau bekal makanan yang dibawa oleh ibu-ibu ke sawah selama kegiatan bertani berlangsung. Penggunaan *kombuik* dalam tari Baombai merepresentasikan kebiasaan masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi para anggota *batobo* ketika bekerja secara bergotong royong di sawah. Selain berfungsi sebagai properti tari, *kombuik* juga menjadi simbol kehidupan agraris dan nilai kebersamaan yang tercermin dalam tradisi *batobo*.

Gambar 10. *Kombuik*

f. Pola Lantai

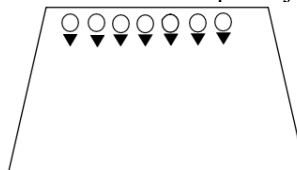
Pola lantai dalam Tari Baombai terdiri atas bentuk lingkaran serta dua garis lurus sejajar yang tidak hanya berfungsi sebagai pengatur ruang gerak penari, tetapi juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan nilai kebersamaan dan kekompakan masyarakat Jorong Ganting dalam menjalankan aktivitas, khususnya tradisi *batobo*. Pola lantai berbentuk lingkaran dengan posisi penari menghadap ke arah pusat lingkaran menggambarkan adanya keterikatan, kesatuan, dan hubungan sosial yang erat antaranggota kelompok. Pada pola ini, penari melakukan gerak mancangkua secara berulang sebagai representasi aktivitas mencangkul dalam proses pengolahan lahan pertanian, sehingga memperkuat gambaran kehidupan masyarakat agraris yang menjunjung tinggi kerja sama dan gotong royong.

Pola lantai pada bagian awal tari Baombai terlihat ketika penari memasuki area pertunjukan dari arah belakang sebelah kiri penonton.



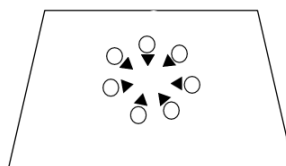
Gambar 11. Pola lantai 1

Pola lantai menghadap ke depan satu garis lurus, saat penari menyampaikan pantun yang berisi permohonan izin kepada para petinggi atau tamu yang hadir untuk memulai pertunjukan Baombai.



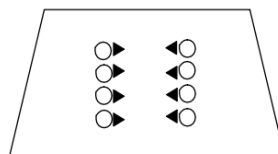
Gambar 12. Pola lantai 2

Pola lantai gerak *macangkua* dan gerak *malenggang* pada tari Baombai yaitu melingkar, pola lantai dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



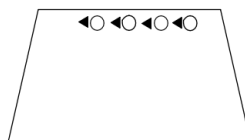
Gambar 13.. Pola lantai 3

Pola lantai gerak *malunyah* dan *mananam* padi yaitu dua garis lurus secara berhadapan, pola lantai dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 14. Pola lantai 4

Pola lantai yang terakhir yaitu penari berbaris lurus seperti awal masuk pertunjukan, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 15. Pola lantai 5

g. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan Tari Baombai pada umumnya tidak terikat pada ruang khusus seperti panggung modern, melainkan dapat dilaksanakan di ruang terbuka dalam lingkungan masyarakat, seperti lapangan pada acara Festival Matrilinial maupun area terbuka lainnya yang memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara penari dan penonton. Pemilihan ruang terbuka tersebut berkaitan dengan latar belakang Tari Baombai yang berasal dari aktivitas masyarakat agraris, khususnya tradisi gotong royong dalam mengolah sawah (*batobo*). Ruang pertunjukan berfungsi sebagai wadah ekspresi gerak yang merepresentasikan kehidupan masyarakat setempat, sehingga meskipun bersifat sederhana, keberadaan gerak penari mampu memberikan makna dan menghidupkan ruang tersebut. Pola lantai yang digunakan juga menyesuaikan kondisi tempat pertunjukan sehingga tidak terikat pada bentuk panggung tertentu.

3. Asal Usul Tari Baombai

Tari Baombai merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Jorong Ganting, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Keberadaan tari ini tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial masyarakat agraris, khususnya tradisi *batobo*, yaitu sistem kerja sama atau gotong royong dalam mengolah sawah. Tradisi *batobo* mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan sikap saling membantu yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat meringankan pekerjaan mengolah sawah dengan bekerja bersama sambil berdendang, sehingga aktivitas pertanian terasa lebih ringan dan dapat diselesaikan secara efektif.

Dalam tradisi *batobo*, terdapat pengetahuan bertani yang diwariskan secara turun-temurun kepada anggota kelompok (anak tobo), mulai dari proses mencangkul, melunyah tanah atau memijak tanah, hingga tahap penanaman padi. Selain melakukan pekerjaan fisik, masyarakat juga membangun suasana kebersamaan melalui dendang pantun yang berisi ungkapan perasaan, pengalaman hidup, serta keluh kesah selama bekerja di sawah. Pantun tersebut berfungsi sebagai hiburan yang mampu mengurangi rasa lelah sekaligus mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Perpaduan antara gerak tubuh, dendang pantun, dan interaksi sosial dalam kegiatan *batobo* kemudian berkembang menjadi bentuk kesenian Tari Baombai yang menggambarkan semangat gotong royong, kerja sama, dan kehidupan masyarakat agraris Jorong Ganting.

Tari Baombai selanjutnya mulai ditampilkan dalam berbagai acara adat, festival budaya, dan kegiatan kesenian sebagai representasi identitas budaya masyarakat Jorong Ganting. Dalam penyajiannya, Tari Baombai didukung oleh kemampuan penari dalam membawakan gerak dan dendang pantun, kekompakan antarpeneri, serta penggunaan kostum dan properti yang memperkuat karakter pertunjukan. Namun, karena tari ini berasal dari kebiasaan masyarakat yang berkembang secara turun-temurun, tidak diketahui secara pasti siapa penciptanya, sehingga Tari Baombai dapat dipahami sebagai karya seni komunal yang menjadi milik bersama masyarakat. Dengan demikian, asal-usul Tari Baombai merupakan hasil dari proses panjang yang berakar pada kehidupan sosial masyarakat agraris dan berkembang menjadi bentuk ekspresi seni yang memiliki nilai estetika, kebersamaan, serta identitas budaya lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Estetika Tari Baombai di Jorong Ganting, Kecamatan Sijunjung, dapat disimpulkan bahwa Tari Baombai merupakan kesenian tradisional yang lahir dari aktivitas sosial masyarakat agraris melalui tradisi *batobo*. Tradisi tersebut tidak hanya mencerminkan nilai gotong royong, kerja sama, dan solidaritas masyarakat dalam mengolah sawah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi lahirnya sebuah karya seni yang berkembang secara alami. Nilai estetika Tari Baombai terletak pada kesederhanaan, kekompakan, dan kebersamaan para penari yang diwujudkan melalui unsur-unsur pembentuk tari, seperti gerak, penari, musik, properti, rias dan busana, pola lantai, serta tempat pertunjukan. Ragam gerak seperti mancangkua, malunyah, dan mananam padi merepresentasikan aktivitas bertani masyarakat Jorong Ganting sekaligus mengandung makna simbolis tentang kerja keras, ketekunan, dan hubungan manusia dengan alam. Selain itu, penggunaan musik internal berupa dendang pantun menjadi ciri khas Tari Baombai yang tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak, tetapi juga sebagai media ekspresi dan penyampaian nilai-nilai kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori estetika Susanne K. Langer yang menyatakan bahwa tari merupakan gerak yang dibentuk secara ekspresif oleh manusia untuk dapat dinikmati melalui rasa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis memberikan beberapa saran, yaitu bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai Tari Baombai dengan sudut pandang atau topik kajian yang berbeda sehingga dapat melengkapi kekurangan dalam penelitian ini. Bagi masyarakat Jorong Ganting diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan Tari Baombai sebagai warisan budaya yang memiliki nilai sosial dan estetika, serta tetap mempertahankan bentuk dan makna yang terkandung di dalamnya. Bagi seniman dan pelaku seni diharapkan dapat terus mengembangkan Tari Baombai secara kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang menjadi identitasnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai sumber pembelajaran seni tari, khususnya dalam memahami hubungan antara aktivitas sosial masyarakat dengan proses penciptaan karya seni.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul “Estetika Tari Baombai di Jorong Ganting Kecamatan Sijunjung” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis

menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses penelitian hingga penyusunan jurnal ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang berharga dalam proses penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Jorong Ganting, khususnya para narasumber dan pelaku Tari Baombai yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berbagi pengalaman mengenai keberadaan, makna, dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari Baombai. Terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Marini, Zulkani Alfian, serta para penari Tari Baombai yang telah membantu memberikan data dan pemahaman mendalam terkait objek penelitian.

Penulis turut menyampaikan apresiasi kepada keluarga, teman-teman, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan moral maupun motivasi selama proses penyelesaian penelitian ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, N. 2017. Tari Baombai Sebagai Pelestarian Budaya *Batobo* Di Nagari Padang Laweh Kecamatan VII Kabupaten Sijunjung. Skripsi. Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Djelantik, A.A.M. 1999. Estetika Sebuah Pengantar. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Dona, R. 2021. Kesenian Tari Baombai. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya. Sumatera Barat.
- Nasution, Daulay, Susanti dan Syam, 2015. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Sachari, Agus. 2002. Estetika. Bandung: ITB
- Saputra, A. dan K. Hatta. 2017. Perspektif Budaya Sosial Dan Kesenian Pada Masyarakat Padang Rana. Jurnal Penelitian Budaya, Mapala Art'CA 1(1)
- Sarifa, I. 2023. Baombai Dalam Festival Matrilineal Di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono, 1978. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari.
- Sugiyono, 2020. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.